BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor kelautan memiliki peluang yang sangat besar untuk dijadikan sumber pertumbuhan baru bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari cengkeraman krisis ekonomi. Keyakinan ini berdasarkan pada tiga alasan utama, *pertama* bahwa secara fisik Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki kurang lebih 17.508 pulau dan 81.000 km garis pantai, dan sekitar 70 % wilayah teritorialnya berupa laut. *Kedua*, di wilayah pesisir dan lautan yang sangat luas itu terdapat sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang beraneka ragam sebagai potensi pembangunan yang belum dimanfaatkan secara optimal. *Ketiga*, bahwa seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dunia dan semakin menipisnya sumberdaya pembangunan di daratan, maka permintaan terhadap produk dan jasa kelautan baik yang berasal dari pasar domestik maupun global diperkirakan akan meningkat.

Keberagaman sumberdaya kelautan terlihat dari jenis potensi yang dimiliki oleh Indonesia. Potensi sumberdaya tersebut ada yang dapat diperbaharui seperti sumberdaya perikanan (perikanan tangkap, budidaya), mangrove, energi gelombang, pasang surut, angin, dan energi yang tidak dapat diperbaharui seperti sumberdaya minyak dan gas bumi dan berbagai jenis mineral. Selain dua jenis sumberdaya tersebut, juga terdapat berbagai macam jasa lingkungan kelautan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan kelautan seperti pariwisata bahari, industri maritim, jasa angkutan, dan sebagainya.

Untuk menjadikan potensi sumberdaya kelautan sebagai modal bagi pemulihan ekonomi nasional maka pembangunan sumberdaya kelautan Indonesia dihadapkan pada dua tujuan utama, yaitu : *pertama* pembangunan sumberdaya kelautan ditujukan untuk meningkatkan kontribusi ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu mengentaskan kemiskinan terutama masyarakat pesisir ; *kedua* pembangunan kelautan Indonesia dituntut untuk tetap menjaga kelestarian sumberdaya kelautan khususnya sumberdaya pulih dan kelestarian lingkungan.

Unsur-unsur pembangunan kelautan dibedakan dalam dua kelompok utama, yaitu unsur *pertama,* sumberdaya hayati terdiri dari perikanan, konservasi dan lingkungan pesisir serta pariwisata bahari. Unsur *kedua,* sumberdaya non hayati terdiri dari pertambangan dan energi, perhubungan laut dan angkutan umum, industri kelautan dan bangunan kelautan (Kusumastanto, 2000)

Pariwisata bahari sebagai salah satu unsur pembangunan kelautan Indonesia memiliki prospek pembangunan yang cerah dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional secara umum. Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik bagi dunia internasional. Pembangunan kepariwisataan bahari pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata bahari yang terdapat di seluruh pesisir dan lautan Indonesia, yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah (pantai), keragaman flora (28.000 spesies), fauna (350 spesies), terumbu karang (600 spesies) dan berbagai jenis ikan hias yang diperkirakan sekitar 263 jenis.

Pengembangan kawasan pantai untuk kepentingan rekreasi di Indonesia cenderung meningkat bersamaan dengan semakin digiatkannya bidang kepariwisataan. Selain mempunyai keuntungan dalam penggunaan sumberdaya alam secara berkelanjutan, sektor pariwisata di kawasan pesisir juga berpotensi untuk meningkatkan perekonomian lokal.

Data statistik kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari Tahun 2000 hingga Tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara relatif berada pada angka 4 – 5 juta lebih setiap tahun dengan perolehan devisa juga berkisar antara 4-5 milyar US dollar. Jumlah kunjungan wisatawan domestik/nusantara justru meningkat dari tahun 2001 sebanyak 103,8 juta orang menjadi 117,1 juta orang pada tahun 2007 (http ://www.budpar.go.id)

Visit Indonesia 2008 adalah salah satu momentum penting untuk dapat membangkitkan dunia pariwisata Indonesia dan sekaligus dapat menjadi pemicu upaya-upaya pariwisata berkelanjutan di daerah. Salah satu target dari program tersebut adalah kedatangan wisatawan mancanegara sebesar 8 juta jiwa dan tentu juga wisatawan nusantara yang akan meramaikan kegiatan wisata Indonesia selama Tahun 2008. Hal ini tentunya menuntut kesiapan semua daerah tujuan wisata untuk membangkitkan sektor pariwisata.

Daerah pesisir di Provinsi Kepulauan Riau merupakan daerah kunjungan wisata bahari yang cukup potensial, Kabupaten Bintan memiliki objek wisata bahari yang tersebar di pesisir utara Pulau Bintan. Pengembangan subsektor pariwisata diprioritaskan di pesisir utara Pulau Bintan, dengan dibangunnya infra struktur dan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat memperlancar aksesbilitas ke obyek wisata.

Kawasan Wisata Lagoi Lagoi merupakan salah satu objek wisata pantai yang ada di Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan yang menawarkan potensi keindahan alam yang diminati pengunjung (wisatawan) domestik dan mancanegara. Lagoi merupakan kawasan wisata bahari yang sangat terkenal di Provinsi Kepulauan Riau. Daya tarik Pantai Lagoi terletak pada pesona keindahan alam dan bervariasinya kegiatan wisata yang dapat dilakukan.

Rekreasi pantai merupakan salah satu produk yang tidak dapat dinilai secara langsung dengan sistem harga. Untuk itu perlu satu pendekatan tertentu untuk menilai manfaat rekreasi secara kuantitatif.

1.2. Perumusan Masalah

Rekreasi merupakan salah satu produk yang tidak dapat dipertukarkan di dalam pasar. Sistem harga sendiri tidak dapat berfungsi secara langsung untuk mengukur keinginan relatif penduduk dalam mengkonsumsi dan kesediaan untuk memproduksi.

Penilaian secara kuantitatif terhadap produk yang tidak memiliki sistem harga lebih sulit dilakukan. Hal ini disebabkan alat analisis yang tersedia tidak semuanya memuaskan. Salah satu pendekatan yang dirasa cukup memadai untuk menilai manfaat *intangible* adalah pendekatan kesediaan membayar (*willingness to pay*) dari konsumen yang bersangkutan. Pendekatan ini pada prinsipnya sama dengan kurva permintaan yang merupakan tempat kedudukan besarnya keinginan membayar dari sekelompok konsumen pada berbagai tingkat manfaat *intangible* yang digunakan atau dikonsumsi.

Keberadaan infrastruktur yang memadai, baik berupa sarana transportasi, komunikasi maupun akomodasi menjadi masalah yang cukup serius bagi

pengembangan kawasan rekreasi. Kondisi infrasruktur berkaitan dengan kemudahan untuk menjangkau yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan aktivitas rekreasi.

Pantai Lagoi merupakan salah satu obyek wisata bahari di Provinsi Kepulauan Riau yang mulai dibangun pada tahun 1991 dengan luas areal lebih kurang 11.000 hektar. Kawasan wisata bahari di Lagoi berkembang dengan pesatnya, saat ini terdapat beberapa resort di Lagoi antara lain : Angsana Resort, Bintan Resort Cakrawala, Club Med Ria Bintan, Mana-Mana Beach Club & Cabanas, Mayang Sari Resort, Nirwana Gardens, Ria Bintan Resort, Sedona Bintan Lagoon, Sol Elite dan lain-lain (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, 2006). Kawasan wisata Lagoi dibangun dengan konsep wisata bahari yang digabungkan dengan wisata petualangan dan olahraga laut.

Pembangunan kawasan wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi dalam bentuk penyediaan infrastruktur dan berbagai fasilitas penunjang mengeluarkan biaya yang cukup besar, bagaimanakah manfaat dari fasilitas rekreasi yang ada bagi masyarakat yang berkunjung ke Kawasan Wisata Lagoi tersebut ? Oleh karena itu menarik untuk melakukan penelitian mengenai model permintaan rekreasi wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi, yang kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun strategi pengembangan wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi tersebut.

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1). Bagaimanakah potensi dan kelayakan pengembangan obyek wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi ?

2). Bagaimanakah karakteristik dan preferensi pengunjung obyek wisata di Kawasan Wisata Lagoi ?

3). Bagaimanakah permintaan masyarakat terhadap rekreasi wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi ?

4). Bagaimanakah alternatif strategi pengembangan wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi yang perlu dilakukan ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1). Mengukur potensi dan kelayakan pengembangan obyek wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi.

2). Mengidentifikasi karakteristik dan preferensi pengunjung obyek wisata di Kawasan Wisata Lagoi

3). Menduga Kurva Permintaan masyarakat terhadap rekreasi wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi

4). Merumuskan alternatif strategi pengembangan wisata bahari di Kawasan Wisata Lagoi.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1). Bagi pihak investor dan pihak penyelenggara obyek wisata bahari, hasil studi ini berguna sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas fasilitas dari obyek wisata bahari Kawasan Wisata Lagoi di masa yang akan datang.

2). Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan di Kepulauan Riau

pada umumnya, khususnya di Kawasan Wisata Lagoi pada masa yang akan datang.

3). Bagi para peneliti dalam bidang ekonomi lingkungan, hasil pendugaan kurva permintaan masyarakat terhadap rekreasi wisata bahari dapat digunakan sebagai proxi nilai (*value*) manfaat minimum dari obyek wisata bahari Kawasan Wisata Lagoi dan bahan informasi pembanding untuk penelitian selanjutnya.